

Bahasa

Kata Serapan Arab: Apakah Ejaan Mengikuti Pelafalan?

Nikolaos van Dam Dr. Nikolaos van Dam adalah Duta Besar Belanda di Indonesia.

SEJUMLAH ahli yang mempelajari kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia lebih banyak memberikan perhatian pada atau mementingkan karakteristik bahasa Arab ketimbang pada bahasa penerima dan kaidah linguistiknya serta yang menyangkut pelafalannya.

Menurut saya, pelafalan berbagai fonem dalam kata serapan Arab dalam bahasa Indonesia, seperti Dad (ض), Za' (ظ), Ain (ع), dan Fa' (ف) lebih banyak berkaitan dengan bagaimana kecenderungan pihak penerima mengucapkan kata asing tertentu, daripada pengucapan yang pihak asing yang menyediakannya menentukannya. Fonem Arab yang tidak dikenal ditafsirkan oleh pendengar sebagai fonem yang secara fonetis mendekati fonem tersebut dan merupakan bagian dari sistem fonem mereka sendiri.

Bahkan ejaan yang dipilih pada suatu masa tertentu menentukan pelafalan sesudah itu. Biasanya, ejaan akan mengikuti cara sebuah kata diucapkan pada suatu periode tertentu. Tetapi bahasa Indonesia mempunyai beragam contoh yang menunjukkan bahwa pelafalan mengikuti ejaan. Begitu sebuah ejaan berbeda diperkenalkan, kata tersebut pun diucapkan secara berbeda pula.

Banyak kata serapan Arab memperlihatkan contoh gejala ini, misalnya fonem asli Arab Ain digantikan oleh /k/. Penyisipan /k/ pada Ain dimaksudkan sebagai pengganti (karena orang Indonesia pada umumnya tidak bisa melafalkan Ain). Dalam hal ini, /k/ diucapkan sebagai hamzah (glottal stop). Menikmati mungkin saja tadinya diucapkan sebagai meni'mati (dari kata dalam bahasa Arab: ni'mah), terutama oleh mereka yang mengenal bentuk aslinya dalam bahasa Arab. Tetapi mungkin juga karena banyak orang Indonesia tidak mengetahui pelafalan asli kata tersebut dalam bahasa Arab atau dengan "pengganti Ain", mereka mulai melafalkan kata tersebut sebagaimana tertulis. Demikian pula dengan kata seperti makna (bahasa Arab: ma'na) dan yakni (bahasa Arab: ya'ni). Karena itu, bentuk asli pelafalan kata Arab itu atau bentuk pelafalan yang mendekatinya telah menghilang. Diketahui bahwa tidak ada satu pun penutur bahasa Arab yang akan pernah melafalkan kata seperti ma'na sebagai makna dalam bahasa ibunya.

Dalam artikelnya *The Arabic Component of the Indonesian Lexicon* (2003), Kees Versteegh mengemukakan sebuah tesis yang menarik dengan dalil bahwa /l/ dan /dl/ sebagai pelafalan Dad dalam kata serapan Arab dalam bahasa Indonesia merupakan bukti dari kelompok kata pinjaman yang sangat kuno dengan pengaruh pra-Persia. Ia menggolongkan kategori kata serapan paling awal masuk karena adanya jalur bahasa Arab Selatan (the South Arabian connection). Versteegh

juga mencatat bahwa gejala Dad-/l/ ini mungkin merupakan yang terkuat di bagian selatan Semenanjung Arab, di mana gejala ini tetap bertahan selama beberapa waktu dalam beberapa dialek Arab yang digunakan di Selatan. Menurut Versteegh, menghilangnya bunyi lateral d ”terjadi pada masa-masa awal penyebaran agama Islam, tetapi dalam beberapa kasus kata serapan pertama di beberapa bahasa yang sempat tersentuh oleh bahasa Arab memperlihatkan realisasi ini dalam bentuk refleksi l. Ini dapat dilihat dari kata serapan dalam bahasa Indonesia/Melayu dan dalam bahasa Jawa, Aceh, serta Minangkabau.... Di daerah-daerah ini, penutur Arab dari Arab Selatan, terutama dari Oman dan Hadramaut, mungkin turut berperan.”

Bertolak bahwa sebagian besar orang Arab di Indonesia adalah keturunan Hadramaut, teka-teki linguistik tentang Dad yang dilafalkan sebagai /l/ dalam berbagai kata serapan Arab dalam bahasa Indonesia (seperti perlu dari kata dalam bahasa Arab: fard) ini bisa dikatakan tepat sekali, tetapi jika geografi dialek Arab Selatan dilihat lebih dekat lagi, perlu dicatat bahwa saat ini kita hanya menemukan gejala Dad-/l/ ini di wilayah di sekitar Hadramaut, tetapi tidak di Hadramaut sendiri. Di sisi lain, tidak dapat disangkal bahwa ini berbeda dengan masa lalu dan bahwa gejala Dad-/l/ ini tersebar lebih luas pada saat itu. Namun itu juga berarti bahwa kata-kata serapan itu masuk ke Indonesia dalam periode yang sangat awal, mengingat Islamisasi di kepulauan Indonesia baru dimulai berabad-abad setelah gejala Dad-/l/ sebelumnya telah menghilang. Dan bangsa Arab Hadramaut tiba di Indonesia baru pada abad ke-18 dan ke-19.

Versteegh juga mencatat bahwa ”sayang sekali, ada juga kelompok kata yang melafalkan l untuk Za’, seperti hafal, lafal, lahir, lalim, dan lohor. Dan untuk sementara, demikian ia tulis, ia tidak mempunyai penjelasan untuk contoh-contoh jelas ini.

Menurut saya, penjelasannya mungkin adalah bahwa pelafalan Dad dan Za’ sebagai /l/ dalam kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan kenyataan bahwa Dad dan Za’ tidak sesuai dengan khazanah fonem Bahasa Indonesia sebagai akibatnya orang Indonesia mengubahnya menjadi sebuah fonem yang mendekati bahasa mereka.

Akhir kata, jika jalur Arab Selatan atau Hadramaut benar-benar demikian penting, tidaklah mengherankan bahwa kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia seharusnya paling tidak memperlihatkan beberapa ciri Hadramaut, tetapi sejauh ini saya belum menemukannya. Karena itu, saya ingin menyimpulkan bahwa dalam hal ini tidak ada jalur (kolokial) bahasa Arab Selatan yang dikenali dengan jelas.